

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan global telah membawa dampak yang besar terhadap sendi-sendi kehidupan umat manusia, tidak terkecuali pada sektor-sektor industri baik barang maupun jasa di Indonesia. Turunnya pangsa pasar ekspor dan rendahnya daya beli nasional sebagai implikasi dari fluktuasi inflasi yang tidak menentu membuat pemerintah dan pelaku usaha harus berfikir untuk tetap *survive* dalam menjalankan usahanya .

Tingginya persaingan yang terjadi telah menuntut perusahaan-perusahaan untuk mampu menciptakan strategi-strategi kreatif guna memenangkan persaingan atau paling tidak tetap *eksis* ditengah iklim persaingan yang *kompetitif* seperti saat ini. Aplikasi serta implementasi konsep-konsep produksi dan layanan yang ditunjang dengan *skill* kemampuan sumber daya manusia yang andal menjadi modal yang penting dalam menghasilkan laba sebesar-besarnya.

Pemerintah juga dituntut harus mampu menciptakan regulasi-regulasi yang dapat menciptakan keunggulan bersaing pada perusahaan-perusahaan dalam negeri di tengah ekspansi perusahaan asing di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Salah satu sektor industri yang menjadi perhatian pemerintah adalah sektor perbankan dimana pemerintah, melalui Bank Indonesia mencanangkan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) untuk menciptakan penguatan secara signifikan pada sektor perbankan pada tahun 2015 ke depan.

Diharapkan perbankan memiliki struktur permodalan yang kuat dengan ditunjang pengaturan serta pengawasan perbankan yang baik dan memiliki kualitas manajemen yang handal. Implementasi dari program API ini adalah terbentuknya 2-3 bank yang dapat beroperasi secara internasional, 3-5 bank yang beroperasi secara nasional dan 30-50 bank yang khusus melayani segmen-segmen usaha tertentu serta sisanya BPR dengan modal minimal 100 Milyar.

Dampak yang timbul dari penerapan program API ini adalah bank-bank akan berusaha menciptakan peningkatan kinerja usahanya, setidaknya hal itu juga yang terjadi pada sektor usaha perbankan syariah di Indonesia, kemunculan bank syariah yang perlahan tapi pasti ditunjukkan dengan *market share*-nya terhadap perbankan nasional yang terus berkembang dari satu tahun ke tahun berikutnya, telah menjadi indikasi bahwa konsumen mulai tertarik pada sektor industri perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan Gambar 1.1 di bawah ini:



Sumber: Modifikasi Republika Edisi Syariah 2007

GAMBAR 1.1
PERKEMBANGAN *SHARE* PERBANKAN SYARIAH TERHADAP
***SHARE* PERBANKAN NASIONAL (%)**

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa *share* perbankan syariah yang meningkat dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 2004 *share* terhadap *total share* perbankan nasional sebesar 0,6% meningkat pada tahun 2005 menjadi 0,8%, dan meningkat kembali pada tahun 2006 menjadi 1,2% hingga pada akhir tahun 2007 *total share* perbankan syariah meningkat menjadi 1,6% dan menurut Bank Indonesia, *share* itu akan semakin bertambah seiring dengan berkembangnya minat masyarakat dalam menggunakan layanan syariah dalam transaksi-transaksi keuangannya, sehingga diperkirakan *share* akan menguat hingga 5% pada akhir tahun 2009.

Pertumbuhan *share* perbankan syariah itu ditunjukkan dengan peningkatan jumlah *asset*, jumlah Dana Pihak Ketiga serta tingkat pembiayaan bank syariah dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari Tabel 1.1 di bawah ini.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN PANGSA KEGIATAN USAHA PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PERBANKAN NASIONAL (%)

Keterangan	2005	2006	2007
<i>Asset</i>	1,42	1,57	1,97
Dana Pihak Ketiga (DPK)	1,38	1,60	1,85
Pembiayaan	2,19	2,58	2,80

Sumber : Statistik Perkembangan Bank Syariah Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa terjadi peningkatan di hampir semua aspek keuangan Bank Syariah berturut-turut dari tahun 2006 ke tahun 2007 yakni *total asset* 1,57 % pada tahun 2006 menjadi 1,97 % pada tahun 2007 kemudian Dana Pihak Ketiga 1,60% menjadi 1,85% dan Pembiayaan dari 2,58% ke 2,80%.

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang berlanjut walaupun dengan *share* yang masih relatif kecil, yaitu peningkatan rata-rata pertahun yang kurang dari 1 persen, namun peningkatan ini akan di prediksi semakin bertambah besar hingga akhir 2009 dengan estimasi *share* 5% dari total perbankan nasional.

Bank Indonesia (BI) mencatat *asset* bank syariah sampai dengan bulan Oktober 2007 mencapai Rp 31,06 Triliun. Hasil itu menunjukkan pertumbuhan sebesar 33,8 persen dari 22,732 Triliun pada Oktober 2006. Bila dibandingkan dengan total pasar perbankan nasional, ternyata *asset* perbankan syariah masih relatif kecil yaitu kurang dari 2 persen namun peningkatan *asset* tersebut telah menunjukkan bahwa penetrasi perbankan syariah menunjukan arah yang positif.

Peningkatan jumlah dan potensi perbankan syariah juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah dan bank Indonesia mengenai pembukaan *Office Channelling* yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/3/PBI/2006 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh Bank Umum Konvensional (BUK).

Tabel 1.2 berikut ini dapat memberikan gambaran mengenai jumlah bank pada industri perbankan syariah sampai pada tahun 2007. Baik bank umum syariah yakni bank umum yang khusus melayani perbankan syariah, maupun unit usaha syariah yaitu bank konvensional yang membuka layanan syariah.

TABEL 1.2
PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Kelompok Bank	1992	1999	2004	2007
Bank Umum Syaria'ah	1	2	3	3
BUK yang mempunyai UUS	0	1	15	25
Bank Perkreditan Rakyat Syaria'ah	9	78	86	109
Jumlah Kantor BUS & UUS	1	40	401	577

Sumber : Statistik Perkembangan Bank Syariah Bank Indonesia

Tabel 1.2 memberikan gambaran perkembangan jumlah perbankan syariah di Indonesia sampai tahun 2007. Pada tahun 1992 yang merupakan tahun pertama dibukanya layanan kegiatan perbankan syariah dengan ditandai mulai beroperasinya Bank Muamalat Indonesia atas prakarsa Bank Indonesia dan MUI serta mulai berdirinya 9 BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang membuka Unit Usaha Syariah. Perkembangan bank syariah mulai terlihat pada tahun 1999 dengan mulai beroperasinya Bank Syariah Mandiri dan 1 Unit Usaha Syariah yaitu bank konvensional yang membuka layanan syariah, serta peningkatan jumlah BPRS menjadi 78 unit dan sampai tahun 2007 telah berdiri 3 Bank Umum Syariah, 25 Unit Usaha Syariah dan 109 Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Sampai pada tahun 2007 bank syariah yang memiliki gerai terbanyak adalah Bank Syariah Mandiri yang berdiri pada tahun 1999, yang memiliki 199 gerai yang tersebar di seluruh Indonesia. Tahun 2008 Bank Syariah Mandiri mencatat penetrasi pertumbuhan yang sangat signifikan sebagai bank dengan total *asset* yang paling besar dan total dana pihak ketiga yang cukup besar mencapai 16 triliun rupiah sampai pada Juni 2008 . (www.bi.com)

Kemampuan Bank Syariah Mandiri dalam meningkatkan jumlah *asset*-nya ternyata tidak dapat memberikan jaminan peningkatan *profitabilitas* usaha Bank Syariah Mandiri tiap tahunnya. Hal itu dapat dilihat dari nilai ROA (*Return on Asset*) yakni rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki yang cenderung menurun sejak tahun 2004 ke 2007 yang dapat dilihat dari Tabel 1.3 di bawah ini:

TABEL 1.3
PERKEMBANGAN NILAI ROA BANK SYARIAH MANDIRI
PERIODE 2003-2008

Periode	Total Aktiva (Juta Rupiah)	Net Income (Juta Rupiah)	ROA (%)
2003 Semester I	5.365.614	117.845	2,20
2003 Semester II	6.012.343	66.737	1,11
2004 Semester I	6.321.483	136.544	2,16
2004 Semester II	6.869.949	96.480	2,86
2005 Semester I	7.734.943	218.125	2,82
2005 Semester II	8.272.965	147.258	1,78
2006 Semester I	8.713.649	104.563	1,20
2006 Semester II	9.554.967	105.104	1,10
2007 Semester I	10.438.352	229.643	2,20
2007 Semester II	12.885.391	197.146	1,53
2008 Semester I	14.818.321	287.475	1,94
2008 Semester II	16.179.832	296.090	1,83

Sumber : laporan publikasi Bank Syariah Mandiri 2009

Tabel 1.3 menyajikan perkembangan ROA Bank Syariah Mandiri per semester selama periode 2003-2008. Semester I Tahun 2003 ROA Bank Syariah Mandiri sebesar 2,20% dan mengalami penurunan pada semester II tahun 2003 dengan nilai 1,11% dan meningkat pada semester I tahun 2004 menjadi 2,16% atau meningkat 96,3%. Semester I tahun 2005 ROA Bank Syariah Mandiri menurun menjadi 2,82% dan kembali menurun pada semester II tahun 2005 menjadi 1,78% atau menurun 36%. Pada semester I dan II pada tahun 2006 menurun menjadi 1,20 % dan 1,10 %, dan meningkat pada semester I tahun 2007

menjadi 2,20% serta mengalami penurunan kembali pada semester II tahun 2007 menjadi 1,53% atau turun sekitar 32 %. Kemudian pada semester I tahun 2008 ROA Bank Syariah Mandiri meningkat menjadi 1,94 atau naik sekitar 27,3% dari periode sebelumnya, namun pada semester II tahun 2008 kembali mengalami penurunan sebesar 5,6% menjadi 1,83%.

Berdasarkan Tabel 1.3 profitabilitas Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan hal ini menunjukkan bahwa kenaikan aktiva Bank Syariah Mandiri tidak diikuti dengan kenaikan laba, khusus untuk perbankan gejala penurunan tingkat *profitabilitas* usaha bila tidak segera diperbaiki maka hal itu akan berpengaruh terhadap tingkat kontinuitas usaha, selain itu juga turunnya tingkat *profitabilitas* usaha perbankan maka akan memunculkan keraguan kepada nasabah dalam melakukan transaksi keuangan dengan bank tersebut karena pada dasarnya hal itu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah terhadap Bank Syariah Mandiri.

Menurut Komarudin (2001:30), *Profitabilitas* adalah kesanggupan bank untuk memperoleh pendapatan atau laba berdasarkan investasi yang dilakukannya. Hasil penelitian Guru et. al (dalam Riki Antariksa, 2006) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* usaha perbankan adalah likuiditas bank.

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, intinya suatu bank dikatakan *likuid* apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya termasuk dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam mencapai tingkat *profitabilitas* bank, hal ini dikarenakan posisi likuiditas suatu bank akan menentukan tingkat *profitabilitas* yang dicapai oleh bank tersebut, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Adiwarmanto Azwar Karim(2005), bahwa bank syariah yang memiliki kelebihan likuiditas akan mengalami penurunan *profitabilitas* hal ini diakibatkan oleh kurang lancarnya proses pembiayaan.(www.republika.co.id)

Salah satu indikator ukuran likuiditas bank adalah FDR(*Finance to Debt Ratio*) yakni rasio yang menunjukkan besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang terkumpul . Menurut Muhammad (2005:257) bahwa FDR (*Finance to Debt Ratio*) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan.

FDR yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang rendah namun dapat memberikan tingkat *profitabilitas* yang tinggi karena rasio ini menunjukkan besarnya tingkat pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut. FDR yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi tetapi dapat memberikan tingkat *profitabilitas* yang rendah sebagai akibat kurang lancarnya pembiayaan yang diberikan, artinya bila pembiayaan kurang lancar maka porsi bagi hasil sebagai pendapatan bank akan rendah. Berdasarkan kesepakatan sebagian praktisi dan Bank Indonesia menyatakan bahwa batas aman dari LDR/FDR suatu bank adalah sekitar 90%. Namun batas toleransi berkisar antara 95%-110%.

Tabel 1.4 menyajikan gambaran FDR (*Finance to Debt Ratio*) Bank Syariah Mandiri dari 2003 sampai 2007 dengan total dana pihak ketiga dan alokasi yang disalurkan melalui pembiayaan

TABEL 1.4
GAMBARAN FDR BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2003-2008

Periode	Total Pembiayaan (Juta Rupiah)	Total Dana Pihak Ketiga (Juta Rupiah)	FDR (%)
2003 Semester I	4,209,201	4,465,477	94,26
2003 Semester II	4,209,201	5.007.376	84,06
2004 Semester I	3.920.392	4.162.658	94,18
2004 Semester II	5.295.245	5.907.234	89,64
2005 Semester I	6.387.596	6.458.141	98,90
2005 Semester II	5,847,598	7.037.506	83,09
2006 Semester I	6,914,027	7.392.275	94,26
2006 Semester II	7.414.757	8.219.440	96,21
2007 Semester I	8,465,492	8.851.328	95,64
2007 Semester II	10,326,374	11.105.978	92,98
2008 Semester I	11.234.372	12.593.175	89,21
2008 Semester II	13.131.232	14.734.326	89,12

Sumber : laporan publikasi Bank Syariah Mandiri

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada semester I tahun 2003 FDR bank syariah mandiri adalah 94,26%, artinya dari 100% total pembiayaan yang dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri, sebesar 94,26% disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada masyarakat. Pada semester II tahun 2003, FDR Bank Syariah Mandiri menurun menjadi 84,06% dan meningkat kembali pada semester I tahun 2004 menjadi 94,18%, dan mengalami penurunan pada semester berikutnya yakni mencapai 89,64% yang selanjutnya meningkat kembali pada semester I 2005 menjadi 98,90% dan menurun kembali pada semester II menjadi 83,09%. Semester I tahun 2006 FDR Bank Syariah Mandiri meningkat menjadi 94,26% dan kembali meningkat pada semester II tahun 2006

menjadi 96,21%, hingga pada semester I tahun 2007 nilai FDR Bank Syariah Mandiri menjadi 95,64% serta menurun pada semester II tahun 2007 menjadi 92,98%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang, **pengaruh *Finance to Debt Ratio* (FDR) terhadap tingkat *profitabilitas* usaha Bank Syariah Mandiri.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, jumlah *profit* atau laba yang dialami oleh perusahaan dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi, keadaan ini tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profitabilitas. Oleh karena itu peneliti melihat faktor-faktor apa yang menyebabkan naik turunnya profitabilitas.

Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas suatu Bank. Dalam praktek, profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah: faktor internal (*likuiditas*, CAR, Manajemen *expense*) dan faktor penentu eksternal (kepemilikan, ukuran bank dan kondisi ekonomi. (Riki Antariksa :2006)

Peneliti hanya memilih salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu likuiditas. Ukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah FDR (*Finance to Debt Ratio*) yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan sebagai variabel bebas atau *independent* untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu dalam melakukan

penelitian. Oleh karena itu hanya dengan meningkatkan FDR, Bank Syariah Mandiri dapat melangsungkan usahanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam latar belakang penelitian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Finance to Debt Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Mandiri.
2. Bagaimana gambaran *profitabilitas* usaha pada Bank Syariah Mandiri.
3. Bagaimana pengaruh *Finance to Debt Ratio* (FDR) terhadap *profitabilitas* usaha pada Bank Syariah Mandiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan memperoleh informasi mengenai:

1. *Finance to debt ratio* (FDR) pada Bank Syariah Mandiri.
2. *Profitabilitas* usaha pada Bank Syariah Mandiri.
3. Pengaruh *Finance to Debt Ratio* (FDR) terhadap *profitabilitas* pada Bank Syariah Mandiri.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terhadap konsep-konsep keuangan perbankan dalam kaitannya dalam manajemen keuangan perusahaan terutama perbankan syariah yang berkaitan dengan *Finance to Debt Ratio* (FDR) serta pengaruhnya terhadap tingkat *profitabilitas* usaha Bank Syariah Mandiri, sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih praktis bagi setiap praktisi perbankan syariah dalam kaitannya untuk peningkatan *profitabilitas* usaha bank syariah melalui berbagai kegiatan dalam penghimpunan dana pihak ketiga serta pengelolaannya.